

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kompetisi diantara individu dengan individu lainnya pada era globalisasi semakin tinggi dan sengit. Seiring perkembangan era, tiap-tiap individu sangat memerlukan kualitas dan kuantitas untuk dapat berkompetisi dengan yang lainnya. Maka dari itu, aspek yang tak kalah pentingnya untuk menunjang diri adalah pendidikan. Pendidikan yang diterima akan menjadi bekal individu tersebut agar nantinya individu mampu bersaing. Saat dihadapkan pada berbagai persaingan dan hambatan globalisasi, diperlukan cikal bakal manusia yang memiliki kualitas, potensi dan *skill*.¹

Para peserta didik dalam ranah akademik akan saling berkompetisi untuk meraih prestasi tertinggi, maka dari itu muncullah peserta-peserta didik yang memiliki berbagai macam prestasi, ada yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah bahkan ada juga yang tidak berhasil. Kegagalan akademik sendiri acap kali dilihat sebagai momok yang menyeramkan dan menakutkan.² Oleh karena itu, demi mendapat prestasi yang baik ditemukan sebagian peserta didik yang memakai tindakan curang dengan melakukan perilaku menyontek.

¹ Siti Shara, "Hubungan Self-Efficacy Dan Perilaku Menyontek (Cheating) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X" 9, no. 1 (2016): 43.

² Sujana and Wulan, *Orang Tua Dan Konsep Diri Anak. Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 1–3.

Fenomena ini terjadi karena alat yang digunakan untuk melihat kesuksesan pengajaran itu sendiri ialah ulangan dan ujian.

Ulangan merupakan alat yang berfungsi menakar perolehan kapasitas ilmu yang telah peserta didik dapatkan dan pelajari. Ujian ialah alat untuk menakar sekaligus pengakuan atas perolehan hasil belajar peserta didik, ini juga merupakan nilai akhir dari jenjang pendidikan.³ Inilah sebabnya perilaku menyontek tidak hanya ditemukan diantara peserta didik dengan nilai hasil belajar rendah, namun untuk peserta didik dengan nilai hasil belajar yang tinggi pun juga dapat melakukannya.⁴

Pada periode ujian Nasional tahun 2019, dikutip dari Tirto.id bahwa Kemendikbud telah tercatat ada 126 kecurangan yang terjadi. Inspektur Jenderal Kemendikbud mengatakan terdapat 202 aduan kecurangan saat ujian tingkat SMA/SMK/MA berjalan. Tetapi sesudah diperiksa, jumlah kasus mengerucut menjadi 126 kasus.

Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa total laporan mengenai tindakan kecurangan semakin melonjak melewati tahun ke tahun. Tercatat pada tahun 2017, diketahui 71 peserta didik terindikasi melakukan kecurangan, pada tahun 2018 ada 79 peserta didik, dan pada tahun 2019 meningkat tajam yakni menjadi 126 peserta didik.⁵

³Shara, "Hubungan *Self-Efficacy* Dan Perilaku Menyontek (*Cheating*) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X", 43.

⁴Mujahidah, "Perilaku Menyontek Laki-Laki Dan Perempuan: Studi Meta Analisis" 2, no. 2 (2009): 178.

⁵Alfian Putra Abdi, "Kemendikbud Catat 126 Kecurangan Selama Ujian Nasional 2019," *Tirto.Id* (blog), Mei 2019, <https://tirto.id/kemendikbud-catat-126-kecurangan-selama-ujian-nasional-2019-drNd>.

Fenomena perilaku menyontek ini juga terjadi di perguruan tinggi. Hasil survei yang diadakan oleh *Little Circle Foundation* pada tahun 2015 dengan melibatkan 395 mahasiswa Udayana menunjukkan mengenai perilaku mencontek mereka. Terdapat 319 responden atau sebanyak 92,7% menyatakan jika mereka melakukan tindakan menyontek minimal sekali dalam ulangan yang dilakukan. Kemudian 222 atau 68,1% dari responden mengungkapkan jika mereka jarang melakukan tindakan curang tersebut ketika ulangan atau tes dan sesungguhnya mereka tidak berminat untuk melakukannya. Sedangkan 149 atau 46,3% dari responden mengatakan bahwa mereka melakukan tindakan menyontek karena mereka kesulitan mengingat sehingga merasa kebingungan dan tidak tahu harus menjawab apa, namun mereka tetap tidak menginginkan nilai yang buruk maka mereka pun melakukan tindakan menyontek.⁶

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Septian Dwi Cahyo & Solicha (2017) terhadap 1.053 responden yang mencakup 310 peserta didik tingkat SMP, 328 peserta didik tingkat SMA, dan 415 mahasiswa perguruan tinggi. Hasilnya adalah pada variabel tingkat pendidikan menunjukkan koefisien regresi yang bernilai positif, maksudnya ialah bertambah tingginya tingkat pendidikan individu, maka kecenderungan perilaku menyontek juga semakin tinggi sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa adanya pengaruh signifikan

⁶ Little Circle Fondation, "Data Talk: Lebih Dari 92% Mahasiswa Udayana Pernah Menyontek," *Little Circle Fondation* (blog), 2015, <http://www.littlecirclefoundation.org/2015/12/data-talk-lebih-dari-92-dari-mahasiswa.html>.

antara tingkat pendidikan terhadap perilaku menyontek.⁷ Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian oleh Anderman & Midgley (2004), penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya penambahan perilaku menyontek dari jenjang pendidikan SMP ke jenjang SMA. Faktor meningkatnya kecenderungan tindakan kecurangan ini bersamaan dengan semakin tingginya tingkat pendidikan ialah karena akan semakin tinggi juga lah tuntutan akademik pada tingkat SMA. Tuntutan akademik yang semakin besar inilah yang mendorong meningkatnya kecenderungan perilaku menyontek pada peserta didik.⁸ Hasil inilah yang membuat peneliti memfokuskan penelitian terhadap perilaku menyontek yang terjadi di perguruan tinggi.

Tentunya perilaku menyontek adalah perbuatan yang tidak dapat dibenarkan dan termasuk kategori yang sama seperti mencuri dan berbohong. Bahkan jika semua peserta didik melakukan kecurangan yang sama seperti saling bertukar pesan jawaban ulangan, ataupun mengambil tulisan dari internet untuk dimasukkan ke dalam laporan.⁹ Perilaku menyontek dalam ujian merupakan sebuah kemaksiatan dan bernilai dosa besar yang tidak diperbolehkan oleh hukum islam. Menyontek serupa dengan berkhianat, menipu, berbohong, serta melanggar hak orang lain. Tindakan tercela ini mengajukan berita yang berbeda dengan fakta yang ada.¹⁰

⁷ Septian Dwi Cahyo and Solicha, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Pelajar Dan Mahasiswa Di Jakarta" 6, no. 1 (2017): 87–96.

⁸ Cahyo and Solicha, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Pelajar Dan Mahasiswa Di Jakarta", 87-96.

⁹ Deborah Carol and Stella Reid, *Nanny 911 Nasihat Para Pakar Untuk Semua Darurat Pengasuhan Anak Anda*, trans. Penerbit Hikmat (Jakarta: Hikmat, 2008), 269.

¹⁰ Husein Syahatah, *Kiat Islami Meraih Prestasi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 79–80.

Allah Subhanu wa ta'ala berfirman:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا، قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ، قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ، فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا، ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: *Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syuaib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman". (Q.S. al-A'raaf/7: 85)*

Ayat Al-qur'an di atas menerangkan bahwa tindakan manipulasi dalam ukuran dan timbangan seperti mengurangi jumlahnya maka dapat menimbulkan mudhorat di muka bumi. Syariat ini dapat diterapkan juga dalam hal perbuatan menyontek.¹¹

Secara umum As-Sunnah juga mengharamkan menyontek. Melarang segala bentuk penipuan, termasuk diantaranya menyontek dalam ujian, sebagaimana pula Rasulullah melarang perbuatan tipu daya, makar dan mengelabui. Semua ini termasuk dalam kategori menipu,¹² berikut hadist dari Shahih Ibnu Hibban,

[567] أَحْبَبْنَا الْفُضْلُ بْنَ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ بْنِ الْجُهْمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ عَا صِمِّ، عَنْ زُرِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا، وَالْمَكْرُ وَالْحِدَاغُ فِي النَّارِ).¹³

567. Al Fadhl bin Al Hubbab mengabarkan kepada kami, ia berkata, Utsman bin Al Hatsim bin Al Jahm menceritakan kepada kami, ia berkata,

¹¹Syahatah, *Kiat Islami Meraih Prestasi*, 88.

¹²Syahatah, *Kiat Islami Meraih Prestasi*, 88–90.

¹³Amir Ala'uddin Ali bin Balban Al Farisi, *Shahih Ibnu Hibban*, trans. Mujahidin Muhayan and Saiful Rahman Barito (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 420.

Ayahku menceritakan kepadaku, dari Ashim dari Ziee dari abdullah berkata: Rasulullah SAW telah bersabda, “*Barangsiapa yang menipu kami maka ia bukan lah golongan kami, makar dan penipuan tempatnya di dalam neraka.*”

Setelah memperhatikan uraian sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa perilaku menyontek sama halnya dengan perilaku berbohong, mencuri dan menipu yang termasuk ke dalam akhlak tercela. Padahal mestinya perilaku yang berkaitan dengan akhlak memiliki arti agar manusia dapat berbuat dengan berdasarkan pada nilai-nilai dan norma serta berkomitmen untuk menjaganya, prinsip yang kuat inilah yang akan melindungi individu tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga tidak akan terseret arah pergaulan yang menyalahi etika dan moral.¹⁴ Perilaku menyontek yang menyalahi norma moral ini berkenaan erat dengan ranah efektif. Dalam bidang pendidikan, ranah afektif bisa diamati dari berbagai sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik saat berkegiatan di dalam atau di luar kelas, taat dan patuh pada peraturan, memelihara keteraturan dan kebersihan kelas, bertanggungjawab untuk menuntaskan tugas, tidak curang (menyontek) ketika ujian, dan lain-lain.¹⁵

Adanya perilaku menyontek diantara peserta didik menunjukkan belum tercapainya tujuan ranah efektif. Maka dari itu, dibutuhkan pengkajian perilaku yang lebih dalam dan detail lagi, langkah permulaan yang dapat diambil bisa dengan memiliki kesadaran (*awareness*) yang baik.¹⁶ *Self*

¹⁴Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang Dan Tantangan* (Jakarta: Kencana, 2013), 15.

¹⁵Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), 260.

¹⁶Elia Flurentin, “Latihan Kesadaran Diri (*Self Awareness*) Dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter” 1, no. 1 (2012): 10.

awareness dipandang penting sebagai penguatan terhadap pencapaian ranah afektif/sikap demi kesempurnaan. Ranah afektif mengandung pesan-pesan moral yang terdapat pada materi ajar.¹⁷

Kesadaran diri dapat dikatakan juga *makrifat al-nafs* dalam bahasa Arab. Menurut para tokoh dan ilmuwan, *Makrifat al-nafs* dapat ditafsirkan sebagai ‘pengetahuan tentang diri’. Secara bahasa, diperoleh gambaran bahwa kesadaran diri, pemahaman diri, hubungan diri, refleksi diri, dan penemuan jati diri terkait dengan kata ‘mengetahui diri sendiri’. Dilihat dari perspektif psikologi, pengertian kesadaran diri dimulai dengan akar kata ‘pribadi’, yang berarti sen-diri atau man-diri. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa kesadaran diri memiliki pengertian bahwa bersama akal budi yang ada, individu dapat mengenali apa yang sedang dilakukan dan mengapa hal itu dilakukan?¹⁸ Kesadaran diri atau *self awareness* memiliki arti sadar akan perasaan diri sendiri yakni mampu mengenali dan mengidentifikasi emosi yang dirasakan. Ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient (EQ)*.¹⁹

Kesadaran diri adalah dasar bagi semua unsur kecerdasan emosi, langkah pertama untuk memahami dan merubah diri. Sehingga menjadi sulit bagi individu untuk mengontrol sesuatu yang mereka sendiri tidak mengenalinya.

¹⁷ Hana Makmum, *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengetahui Diri)* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 22.

¹⁸ Makmum, *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengetahui Diri)*, 25.

¹⁹ Arvan Pradiansyah, *You Are A Leader!: Menjadi Pemimpin Dengan Memanfaatkan Potensi Terbesar Yang Anda Miliki: Kekuatan Memilih!* (Bandung: Kaifa, 2010), 13.

Tanpa kesadaran diri, seseorang menjalani hidup mereka tanpa arah atau kontrol.²⁰

Keinginan yang tak terkendali dapat mengalahkan kesadaran diri secara total. Seperti orang yang mabuk minuman, hal-hal yang mustahil dilakukan ketika sadar menjadi mungkin dilakukan ketika mabuk. Oleh karena itu, menjaga dan mengolah kesadaran diri menjadi tugas penting dan berat seiring menjalani kehidupan. Kesadaran diri akan terkendali jika akal-budi senantiasa dijaga agar selalu murni dan seimbang, karena kesadaran diri adalah hasil dari pikiran yakni otak sadar dan otak bawah sadar sekaligus budi secara merata. Inilah alasan untuk menciptakan kesadaran sejati.²¹

Seseorang yang ingin memperbaiki hidupnya, mutlak memerlukan kesadaran diri. Berfokus pada aksi dan reaksi sendiri akan memberi dukungan dalam meningkatkan kemampuan untuk memaparkan apa, mengapa, dan apa yang terjadi pada tubuh saat melakukan tindakan tertentu. Semua ini terkait erat dengan kesadaran diri. Sesungguhnya, ini adalah langkah pertama untuk mencapai pengendalian diri yang sempurna, seseorang dapat mulai memperhatikan perilaku berulang sebagai titik awal perubahan.²²

Kesadaran diri hanya dimiliki oleh manusia, sedangkan binatang maupun makhluk lainnya tidak memilikinya. Kesadaran diri tidak hanya dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, tetapi juga menentukan

²⁰Steven J. Stein and Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, trans. Trinanda Rainy Januarsari and Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2004), 75.

²¹Syahmuharnis and Harry Sidharta, *TQ Transcendental Quotient Kecerdasar Diri Terbaik* (Jakarta: Republika, 2006), 45–46.

²²Ibrahim Elfky, *Terapi Komunikasi Efektif*, trans. Zubaedah (Jakarta Selatan: Hikmah (PT Mizan Publika), 2010), 37.

apakah yang baik termasuk benar atau salah. Baik dan buruk adalah buatan dari akal-budi. Aturan yang berlaku di sini adalah nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan benar dan salah adalah produk dari aturan transendental yang dipercayai semua orang.²³ Kesadaran diri menjadi benteng pertahanan diri agar tidak bertindak hal-hal yang tidak diperbolehkan agama maupun hukum, seperti korupsi, manipulasi, merampok, mencuri, berselingkuh, membunuh, memakai narkoba, mabuk-mabukan, dan sebagainya.²⁴

Kembali lagi, kesadaran diri penting untuk ditegakkan dalam kehidupan. Kesadaran diri inilah yang menjadi pagar pertahanan diri bagi manusia agar tidak keluar dari etika dan moral yang ada, berusaha menjalankan kehidupan dengan upaya terbaik seiring nilai-nilai dan tujuan hidupnya. Ia merupakan jendela bagi umat manusia untuk berlayar di lautan spiritual yang menjanjikan rasa damai, tenang dan kebahagiaan. Oleh karenanya, kesadaran diri akan menyediakan berbagai pilihan yang lebih baik dan kemampuan untuk memilih pilihan yang terbaik.²⁵

Selain hal-hal yang terpapar di atas, *self awareness* juga memiliki peranan penting bagi profesi yang memfokuskan untuk memberi bantuan terhadap orang lain.²⁶ Salah satunya dalam jurusan Psikologi, yang tugasnya sebagai *helper*. *Self awareness* diperlukan untuk pembangunan kualitas pribadi yang positif sehingga *helper* dapat terus-menerus mengembangkan diri menjadi pribadi yang memiliki daya tarik sebagai seorang *helper*.

²³Syahmuharnis and Sidharta, *TQ Transcendental Quotient Kecerdasar Diri Terbaik*, 46.

²⁴Syahmuharnis and Sidharta, *TQ Transcendental Quotient Kecerdasar Diri Terbaik*, 20.

²⁵Syahmuharnis and Sidharta, *TQ Transcendental Quotient Kecerdasar Diri Terbaik*, 47.

²⁶Supratiknya, *Merancang Program Dan Modul: Psikoedukasi* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2011), 3.

Sedangkan keterampilan menolong dalam hal ini disebut juga dengan keterampilan konseling yang menjadi salah satu bahan ajar di jurusan Psikologi.²⁷

Paparan pernyataan diatas menunjukkan bahwa kesadaran diri seorang mahasiswa Jurusan Psikologi sangatlah penting, mahasiswa sendiri merupakan seorang yang terdidik dan seharusnya dapat berperilaku sesuai dengan etika yang berbeda dari orang lain.²⁸ Peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan pada 11 Januari tahun 2019 kepada subjek H yang merupakan mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin, ia menyatakan bahwa perilaku menyontek selalu ada pada setiap tes dan ujian, bahkan dalam mengerjakan tugas. Bentuk-bentuk menyontek yang biasa dilakukan ialah seperti menyontek dengan membuka buku catatan atau *gadget*, *fotocopy-an* yang diperkecil ataupun melihat jawaban teman. Subjek sendiri sadar bahwa tindakan menyontek adalah perilaku yang buruk dan dilarang dalam agama akan tetapi ia terkadang masih melakukan perilaku mencontek, dikarenakan pada zaman sekarang segala sesuatunya mementingkan hasil nilai yang didapat.²⁹

Menilik dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara *self awareness* yang mestinya telah dipelajari dan diresapi oleh seorang mahasiswa Jurusan Psikologi Islam untuk meningkatkan kualitas pribadi positif dengan sikapnya terhadap perilaku

²⁷Setiawan, Aisah, and Wulansari, *Buku Ajar Psikologi Konseling*, 10.

²⁸M. Yudi Ali Akbar, Rizqi Maulida Amalia, and Izzatul Fitriah, "Hubungan Relijiusitas Dengan Self Awareness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling UAI" 4, no. 4 (2018): 265.

²⁹H, Mahasiswa, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 Januari 2019.

menyontek. Maka dari itu peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji permasalahan ini berdasarkan latar belakang sebelumnya yaitu “Pengaruh *Self Awareness* Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana tingkat *self awareness* pada mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin
2. Bagaimana tingkat perilaku menyontek pada mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.
3. Bagaimana tingkat pengaruh *self awareness* terhadap perilaku menyontek mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui secara objektif:

1. Untuk mengetahui tingkat *self awareness* pada mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

2. Untuk mengetahui tingkat perilaku menyontek pada mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui tingkat pengaruh *self awareness* terhadap perilaku menyontek mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini, ialah:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Sebagai materi rujukan ilmiah dan pertimbangan penelitian pada masa mendatang.
 - b. Sebagai bahan ajar dalam basis pengetahuan dibidang pendidikan dan hasil penelitian.
 - c. Dapat digunakan sebagai bahan persiapan untuk menjadi tenaga pengajar yang profesional.
 - d. Bagi peneliti untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian baik secara teoritis dan praktis.
2. Manfaat secara Praktis
 - a. Bagi Pihak Universitas

Dapat memberikan pemikiran/ide dan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dilihat dari perspektif pengaruh antara *self-awareness* dan perilaku menyontek pada mahasiswa.
 - b. Bagi Dosen

Dapat digunakan sebagai masukan dalam mengelola program pembelajaran untuk mengurangi perilaku menyontek pada mahasiswa.

c. Bagi Peserta Didik

Memberikan kontribusi bagi mahasiswa dalam meningkatkan dan mengembangkan *self awareness* sehingga dapat mengenali diri serta dapat memiliki tindakan yang benar guna mencegah perilaku menyontek.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional memiliki arti sebuah variabel dalam istilah yang dapat diamati, diuji, atau dapat dijadikan angka.³⁰ Berikut definisi operasional *self awareness* dan perilaku menyontek:

1. *Self Awareness* (Kesadaran Diri)

Makrifat al-nafs atau yang berarti kesadaran diri dapat diartikan sebagai ‘pengetahuan tentang diri’. Secara bahasa, kesadaran diri juga dikenali dengan ‘mengenal diri’, pemahaman diri, hubungan dengan diri, introspeksi diri ataupun penemuan jati diri.³¹ *Self awareness* (kesadaran diri); atau bisa juga di sebut *self-consciousness* memiliki makna yakni pengetahuan atau pemahaman terkait alasan perilaku seseorang untuk memahami diri sendiri.

³⁰Patrisius Istiarto Djiwandono, *Meneliti Itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Bahasa* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 19.

³¹Makmum, *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenali Diri)*, 25.

Kesadaran mengenai proses-proses mental sendiri dan kesadaran mengenai keberadaan diri sendiri sebagai seorang individu yang unik dan berbeda dari individu lainnya.³²

Penelitian ini akan menggunakan teori *self awareness* dari aspek-aspek yang dikemukakan oleh Daniel Goleman yaitu *emotional self awareness* (kesadaran emosional diri), *accurate self assessment* (penaksiran diri yang akurat), dan *self confidence* (percaya diri). Menurut Daniel Goleman, *self awareness* atau kesadaran diri ialah kemampuan memahami emosi di dalam diri dan memahami dampak dari penggunaan emosi saat mengambil keputusan.³³ Berikut indikator *self awareness* menurut Daniel Goleman (2002):

- a. *Emotional Self Awareness* (kesadaran emosional diri), yaitu individu bisa memahami perasaannya sendiri ketika saat sedang terjadi, mengetahui alasan perasaan itu timbul, dan mengenali bagaimana perasaannya itu bisa memengaruhi perilakunya.
- b. *Accurate Self Assessment* artinya penaksiran diri yang akurat, yaitu memiliki kesadaran mengenai kekuatan dan kelemahan diri, senantiasa mencari saran dan belajar dari kesalahan sendiri, serta mengerti bagaimana cara

³²James. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, trans. Kartini Kartono (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 451.

³³Yoyo Sudaryo, Agus Aribowo, and Nunung Ayu Sofiati, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Kompensasi Tidak Langsung Dan Lingkungan* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 96.

mengubahnya menjadi lebih baik, dan dapat menggunakan kekuatannya pada saat yang sesuai.

- c. *Self Confidence* artinya percaya diri, yakni percaya diri atas kemampuannya dalam berperilaku dan mengambil suatu keputusan.³⁴

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, *self awareness* dalam penelitian ini ialah kemampuan dalam mengetahui, memahami serta mengenali segala bentuk emosi/perasaan yang ada dalam diri juga memperhatikan sebab akibat munculnya emosi tersebut sehingga dapat mengambil keputusan dan berperilaku secara tepat.

2. Perilaku menyontek

Islam memandang perilaku menyontek dalam ujian ini sebagai suatu dosa besar yang tidak boleh dilakukan dalam hukum islam. Menyontek masuk ke dalam jenis pengkhianatan kepercayaan, pengelabuan, pendustaan, dan kecurangan terhadap hak-hak milik orang lain. Oleh karenanya, perilaku menyontek ini merupakan tindakan tercela yang dilarang namun tertutup dalam selimut kebenaran atau mengajukan berita tidak benar yang membuat orang keliru dan menjauh dari fakta, menyontek merupakan lawan dari nasihat, amanah dan kejujuran/keterbukaan.³⁵

Penelitian ini akan menggunakan teori perilaku menyontek dari aspek-aspek yang dikemukakan oleh Dody Hartanto yaitu

³⁴Sudaryo, Aribowo, and Sofiati, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Kompensasi Tidak Langsung Dan Lingkungan*, 97.

³⁵Syahatah, *Kiat Islami Meraih Prestasi*, 79–90.

prokrastinasi dan *self-efficacy*, kecemasan yang berlebihan, motivasi belajar dan berprestasi, keterikatan pada kelompok, keinginan akan nilai tinggi, pikiran negatif, harga diri dan kendali diri, perilaku *impulsive* dan cari perhatian. Dody Hartanto menyatakan bahwa dalam melakukan tindakan menyontek, seseorang berbuat manipulasi dengan cara memberi jawaban, bertanya, atau membuat catatan agar memperoleh manfaat untuk dirinya sendiri. Manfaat itu didapatkan tanpa memperhatikan perspektif moral dan kognitif.³⁶ Berikut indikator menyontek menurut Dody Hartanto,

a. Prokrastinasi dan efikasi diri

Indikasi yang seringkali ditemukan dari para peserta didik yang melakukan tindakan menyontek ialah adanya tindakan menunda-nunda tugas yang mestinya dikerjakan pada waktu tertentu dan rendahnya tingkat keyakinan diri (*self efficacy*). Prokrastinasi menjadi indikasi tertinggi yang ditemukan pada peserta didik yang berperilaku menyontek. Prokrastinasi mengakibatkan kesiapan peserta didik menjadi rendah dalam menghadapi tes/ujian. Indikasi lainnya adalah rendahnya efikasi diri peserta didik sehingga menimbulkan perilaku menyontek. Efikasi diri adalah kepercayaan atau keyakinan diri terhadap kemampuan dirinya saat menuntaskan suatu tugas/masalah. Efikasi diri yang tinggi

³⁶Dody Hartanto, *Menyontek: Mengungkap Akar Masalah Dan Solusinya* (Jakarta: Indeks, 2012), 11.

pada peserta didik biasanya akan menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan diri yang tinggi juga serta dapat menuntaskan tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik dan ia tidak akan mau bertindak curang seperti perilaku menyontek.

b. Kecemasan yang berlebihan

Rasa cemas berlebihan yang dialami peserta didik dapat menjadi salah satu gejala lainnya. Kecemasan ini mampu mengontrol dan membuat otak menjadi kurang efisien dalam menjalankan tugas. Kondisi ini merangsang peserta didik agar menemukan ketenangan melalui tindakan menyontek. Hal tersebut berkaitan erat dengan pernyataan dari Calabrese & Cochran bahwa munculnya kecemasan disebabkan oleh adanya rasa takut akan kegagalan dan timbulnya harapan tinggi untuk mendapatkan kesuksesan.

c. Motivasi belajar dan berprestasi

Motivasi belajar dan berprestasi pada peserta didik juga menjadi indikator perilaku menyontek. Sesuai pernyataan dari Pintrich dan Bong, seseorang yang mempunyai motivasi belajar untuk meraih keberhasilan akan berupaya menuntaskan pekerjaan yang menjadi tanggungannya secara maksimal.

Sedangkan peserta didik yang minim akan motivasi belajar cenderung menyelesaikan pekerjaan dengan ala kadarnya dan lebih suka menggunakan jasa orang lain dalam menyelesaikan pekerjaannya.

d. Keterikatan pada kelompok

Tingginya keterikatan pada kelompok mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan menyontek. Keterikatan yang tinggi ini menyebabkan mereka bertindak untuk bergotong-royong dalam menuntaskan tugas atau pekerjaan walaupun tindakan itu termasuk pelanggaran dan merugikan dirinya sendiri.

e. Keinginan akan nilai tinggi

Adanya keinginan untuk memiliki nilai tinggi pada peserta didik menjadi penyebab lain timbulnya perilaku menyontek. Peserta didik yang memiliki persepsi bahwa nilai adalah segalanya akan memakai beragam cara dan usaha tidak sah untuk meraih nilai yang diinginkan.

f. Pikiran negatif

Adanya pikiran negatif pada peserta didik merupakan indikator lain perilaku menyontek. Pikiran negatif tersebut antara lain seperti rasa takut dimarahi oleh orang atau guru, dicela, diejek dengan kata bodoh, hingga dikucilkan oleh teman. Dalam hal ini, orang tua menjadi peran penting

untuk meminimalisir adanya pikiran negatif dari peserta didik dengan memberikan motivasi dan kepercayaan sehingga peserta didik meninggalkan perilaku menyontek.

g. Harga diri dan kendali diri

Peserta didik dengan harga diri tinggi namun kontrol dirinya rendah dapat menjadi indikator dari perilaku menyontek. Menyontek menjadi cara bagi peserta didik ini untuk agar meraih nilai tinggi sehingga harga dirinya tidak tercoreng.

h. Perilaku *impulsive* dan cari perhatian

Indikasi lain peserta didik yang melakukan perilaku menyontek ialah adanya perilaku *impulsive* dan cari perhatian. Peserta didik dikatakan *impulsive* ketika dalam memutuskan sesuatu akan lebih menuruti kata hati daripada mencari tahu sebabnya. Peserta didik yang mencari perhatian biasanya merupakan individu yang sedang dalam tahap perkembangan, sehingga ia menganggap perilaku menyontek sebagai suatu hal yang biasa dan harus diikuti untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.³⁷

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, maka pengertian perilaku menyontek adalah suatu tindakan curang secara sengaja supaya

³⁷Hartanto, *Menyontek*, 23–29.

diakui hasil belajarnya agar mencegah terjadinya kegagalan akademik.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan sumber-sumber penelitian jurnal atau beberapa skripsi yang relevan sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul “Efektivitas Metode Inabah Terhadap *Self – Awareness* Pada Pecandu Alkohol (Studi Eksperimen di Pondok Inabah Pesantren Suryalaya)” oleh Ina Noor Khiyar Nafisa, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau Tahun 2010. Tujuannya untuk menangkap perbedaan *self awareness* pecandu alkohol antara sebelum dan sesudah diberikan terapi Metode Inabah. Sampel penelitiannya merupakan Anak Bina (pecandu alkohol) sejumlah 15 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampel purposif. Hasil penelitian ini adalah terapi dengan Metode Inabah efektif dapat meningkatkan *self awareness* pecandu alkohol ke arah yang lebih baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah dari variabelnya yang sama yakni *self awareness*. Perbedaan skripsi ini adalah dari segi rancangan penelitian, skripsi ini menggunakan *pre experimental design: one group pre test – post test design* sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasional.

2. Skripsi yang berjudul “Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016” oleh Noerma Yulita, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1439 H/ 2019 M. Penelitian ini termasuk penelitian korelasional dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2016. Sampel diambil dengan teknik *cluster sampling*, dan memperoleh 72 sampel mahasiswa. Metode pengumpulan data memakai skala *self efficacy* dan skala perilaku menyontek. Teknik analisis data penelitian ini ialah *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian ini menungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel *self efficacy* dengan perilaku menyontek. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan dilihat dari metode penelitian yang sama yakni kuantitatif korelasional dengan variabel terikat yakni perilaku menyontek, selain itu subjeknya yang diambil yaitu mahasiswa. Perbedaan ialah dari segi variabel bebas, variabel bebas dalam skripsi ini adalah *self efficacy* sedangkan penelitian variabel bebas dalam penelitian saya adalah *self awareness*.
3. Jurnal dengan judul “Hubungan Relijiusitas dengan *Self Awareness* Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI” oleh M. Yudi Ali Akbar, Rizqi Maulida Amalia dan Izzatul

- Fitriah. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 4, No. 4, Universitas Al Azhar Indonesia. Jakarta Selatan, 2018. Penelitian kuantitatif ini memiliki maksud untuk memperoleh pengetahuan mengenai hubungan antara relijiusitas dengan *self awareness* pada mahasiswa/i prodi BPI (konseling) UAI. Penelitian ini menggunakan 84 sampel mahasiswa prodi BPI dan menghasilkan pernyataan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara relijiusitas dengan *self awareness* dengan derajat yang lemah. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif yang sama dan salah satu variabelnya sama yakni *self awareness* dan subjeknya yaitu mahasiswa. Perbedaannya terletak pada salah satu variabel tidak sama, variabel bebas dalam skripsi ini adalah relijiusitas sedangkan penelitian variabel bebas dalam penelitian saya adalah *self awareness*.
4. Jurnal yang berjudul “Hubungan *Self-Efficacy* Dan Perilaku Menyontek (*Cheating*) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X” Oleh Siti Shara, Jurnal Ilmiah Psikologi Universitas Gunadarma Volume 9. No. 1, Juni 2016. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek (*cheating*) terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. Terdapat 100 sampel mahasiswa Fakultas Psikologi yang digunakan dengan rentang usia 18-23 tahun. Hasil penelitian ini mengungkapkan

adanya relasi yang berlawanan antara kedua variabel tersebut. Persamaannya dengan skripsi peneliti adalah dari subjek yang diteliti yaitu mahasiswa Psikologi dengan metode penelitiannya yakni kuantitatif dengan salah satu variabel yang sama yaitu perilaku menyontek. Perbedaannya terletak pada variabel bebas, Variabel bebas pada jurnal adalah *self efficacy* sedangkan penelitian saya variabel bebasnya adalah *self awareness*.

5. Jurnal dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Siswa SMA Negeri Dalam Wilayah Kota Takengon” Oleh Maulida Fitri, Dahliana dan Said Nurdin, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala. Volume 2 Nomor 1 Tahun 2017. Penelitian ini ingin memperoleh pengetahuan terkait judul penelitian. Sampel yang digunakan sebanyak 15 siswa SMA Negeri yang melakukan menyontek setidaknya dua kali. Pendekatan penelitiannya menggunakan kualitatif serta teknik deskriptif, data dikumpulkan dengan wawancara. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hal-hal yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku menyontek seperti jarang belajar karena malas, khawatir mendapat nilai yang rendah sehingga tidak dapat memenuhi ekspektasi orang tua. Hal-hal yang mempengaruhi rasa malas belajar yakni, pengalaman, dorongan/motivasi, *mood*, sarana yang tidak memadai dan adanya

kegiatan lain yang menyebabkan siswa tertarik untuk melakukan tindakan curang saat ujian. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel yang diteliti yakni perilaku menyontek. Perbedaannya, jika jurnal ini menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif serta subjek yang berbeda, skripsi Maulida dkk meneliti siswa SMA sedangkan peneliti mengambil subjek dari mahasiswa.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara akan rumusan masalah yang berbentuk kalimat pertanyaan.³⁸ Hipotesis bertujuan sebagai penguji kebenaran suatu teori, memberi ide dalam mengembangkan suatu teori dan agar memperluas pengetahuan berkaitan dengan gejala-gejala yang sedang dipelajari.³⁹ Sesuai dengan uraian di atas, maka hipotesis dari penelitian ini ialah:

1. Hipotesis nol (H_0): Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *self awareness* (kesadaran diri) terhadap perilaku menyontek mahasiswa Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.
2. Hipotesis alternatif (H_a): Ada pengaruh yang signifikan antara *self awareness* (kesadaran diri) terhadap perilaku menyontek mahasiswa

³⁸Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 49.

³⁹S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 40.

Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN
Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari rencana susunan atau sistematika penulisan dalam penelitian. Penyusunan penulisan diawali dari bab pertama pendahuluan hingga bab terakhir yaitu kesimpulan.⁴⁰ Sistematika Penulisan pada skripsi ini ialah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah yakni perihal pengaruh *self awareness* terhadap perilaku menyontek mahasiswa Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori yang terdiri atas teori-teori berkenaan dengan variabel yang diamati yakni pengertian *self awareness*, karakteristik, faktor yang mempengaruhi, proses pengembangan *self awareness*, *self awareness* menurut islam, serta manfaat *self awareness*. Selanjutnya ada pengertian perilaku menyontek, bentuk-bentuk, faktor yang mempengaruhi, dampak, cara menghindari perilaku menyontek dan pengaruh *self awareness* terhadap perilaku menyontek.

⁴⁰Happy Susanto, *Panduan Lengkap Menyusun Proposal* (Jakarta: Visimedia, 2010), 41.

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, serta teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV Pembahasan yang berisi mengenai gambaran umum lokasi penelitian, hasil uji instrumen, hasil analisis data dan interpretasi, pembahasan serta hal-hal lainnya yang berkenaan dengan penelitian tersebut.

BAB V Penutup memuat kesimpulan dan saran dari peneliti.